Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA ASUH ANAK OLEH ORANGTUA YANG MENIKAH PADA USIA DINI

Farras Fakhira Firdaus[1], Yani Achdiani [2], Gina Permata Nastia[3]

[123] Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

emailpenulis
semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Pernikahan dini masih terjadi di Indonesia dan berdampak langsung terhadap cara orang tua mendidik anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pernikahan sebelum usia 18 tahun memengaruhi keterampilan orang tua muda dalam merawat anak, siapa saja yang terlibat dalam pengasuhan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Metode yang digunakan adalah review literatur dengan menganalisis berbagai jurnal, artikel, skripsi, dan penelitian dalam lima tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan rendah, budaya, lingkungan, serta kurangnya pendidikan pranikah. Kondisi ini menyebabkan orang tua muda belum siap secara emosional, psikologis, dan sosial-ekonomi, sehingga cara merawat anak cenderung permisif, otoriter, atau penelantaran. Selain itu, pengasuhan sering diambil alih oleh keluarga besar, yang membuat pengasuhan tidak konsisten dan berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta kognitif anak. Penelitian juga menegaskan bahwa pernikahan dini bukan alasan untuk mengabaikan kewajiban hukum orang tua dalam memberi hak anak. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan pranikah, peningkatan kesadaran masyarakat, serta perkuatan kebijakan pencegahan pernikahan dini demi meningkatkan kualitas perawatan dan kesejahteraan anak.

Kata Kunci*:* Pernikahan dini, Pola asuh anak, Perkembangan anak, Keluarga muda.

A B S T R A C T

Early marriage still occurs in Indonesia and has a direct impact on how parents raise their children. This study aims to analyse how marriage before the age of 18 affects young parents' skills in caring for children, who is involved in childcare, and its impact on child development. The method used is a literature review by analysing various journals, articles, theses, and research conducted in the last five years. The results show that early marriage is influenced by economic factors, low education, culture, environment, and a lack of premarital education. These conditions cause young parents to be emotionally, psychologically, and socio-economically unprepared, resulting in permissive, authoritarian, or neglectful parenting styles. In addition, childcare is often taken over by the extended family, which leads to inconsistent parenting and impacts children's social, emotional, and cognitive development. Research also confirms that early marriage is not a reason to neglect parents' legal obligations to provide for their children's rights. These findings emphasise the importance of premarital education, raising public awareness, and strengthening policies to prevent early marriage in order to improve the quality of care and welfare for children.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Early marriage, Child rearing patterns, Child development, Young families

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah institusi sosial yang penting dalam menciptakan keluarga dan menjamin kelangsungan generasi. Namun, fenomena pernikahan dini masih banyak terlihat di berbagai daerah di Indonesia. Praktik pernikahan sebelum mencapai usia dewasa sering kali dipengaruhi oleh aspek ekonomi, budaya, pendidikan yang rendah, serta faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung. Berbagai studi menunjukkan bahwa pernikahan pada usia dini memiliki dampak serius terhadap kehidupan keluarga, dalam pola pengasuhan anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dan rekan rekan (2024) di komunitas Melayu Kecamatan Pujud, Riau, mengungkapkan bahwa orang tua yang menikah muda sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, merasa bingung dengan perilaku anak mereka, dan merasa panik ketika anak mereka mengalami sakit. Ketidakcukupan pengetahuan serta ketidakmatangan emosional menyebabkan pengasuhan cenderung bersifat permisif atau otoriter, sedangkan pola asuh yang demokratis hanya dapat ditemukan pada orang tua yang memiliki kematangan dan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Rahmawati (2021) di Banjarnegara, yang menunjukkan adanya fenomena “bocah momong bocah”, di mana orang tua yang masih remaja merawat anak dengan bantuan dari kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menimbulkan ketidakmandirian dalam pengasuhan dan berpengaruh pada sikap anak untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Artikel Humanitas UNPAS (2022) juga menekankan bahwa pernikahan di usia muda berimplikasi tidak hanya pada kesehatan reproduksi dan aspek sosial, tetapi juga mempengaruhi pola asuh yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak. Minimalnya kesiapan emosional dan kurangnya pendididkan pranikah adalah salah satu faktor yang memperburuk mutu pengasuhan pada pasangan muda. Dari berbagai temuan tersebut, pernikahan dini bukan sekadar masalah pribadi, melainkan isu sosial yang memengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan anak sebagai generasi masa depan. Oleh sebab itu, memahami dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak menjadi penting demi mendukung terciptanya keluarga yang lebih sehat. Dengan pemahaman yang lebih lengkap mengenai dinamika pengasuhan di keluarga muda, dapat disusun strategi yang lebih efisien untuk mengurangi dampak buruk pernikahan dini dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang ideal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilangsungkan sebelum mencapai usia minimum yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tahun untuk pria dan wanita. Studi menunjukkan bahwa berbagai faktor memengaruhi praktik pernikahan dini di Indonesia. Fauzi (2023) dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, tradisi budaya, dan lingkungan sosial adalah penyebab utama pernikahan di usia dini. BKBBN (2020) merekomendasikan bahwa usia ideal untuk perempuan menikah adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun demi memastikan kesiapan fisik, psikologis, dan sosial calon pasangan. Kekurangan persiapan ini menjadi pemicu timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga termasuk dalam mendidik anak.

Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Berbagai studi mengungkapkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini memiliki banyak dimensi. Aspek ekonomi merupakan salah satu alasan orang tua menikahkan anak mereka di usia

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dini untuk mengurangi beban keuangan (Bakhtiar dkk., 2024) Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan remaja dan orang tua tidak memahami risiko pernikahan dini dan kurangnya pengetahuan perkembangan anak (Murhum, 2022). Faktor budaya, seperti tradisi menjaga kehormatan keluarga dan praktik perjodohan turun-temurun, turut memengaruhi keputusan menikah dini (Wiranata, 2025). Selain itu, kurangnya edukasi pranikah dan minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi membuat banyak remaja memasuki pernikahan tanpa kesiapan mental (Animain dkk., 2025)

Pola Asuh Anak

Pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua mendidik, membimbing, serta membentuk perilaku anak. Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga kategori utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Penelitian Bakhtiar dkk. (2024) di Kecamatan Pujud menunjukkan bahwa orang tua yang menikah dini lebih sering menerapkan pola asuh permisif dan otoriter akibat keterbatasan pengetahuan dan kematangan emosional. Sementara itu, pola asuh demokratis hanya ditemukan pada pasangan muda yang memiliki pendidikan lebih baik dan dukungan dari lingkungan. Selain tiga pola asuh tersebut, Wiranata (2025) mengidentifikasi pola asuh keempat yang sering muncul pada keluarga hasil pernikahan dini, yaitu pola asuh penelantaran (neglectful), ditandai minimnya keterlibatan emosional dan pengawasan terhadap kebutuhan anak.

Dampak Pernikahan Dini terhadap Pola Asuh

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berpengaruh langsung pada kualitas pengasuhan anak. Kematangan emosional yang rendah menyebabkan pola asuh tidak konsisten, sementara kurangnya pengetahuan membuat orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Bakhtiar dkk., 2024). Penelitian Rahmawati (2021) menemukan fenomena "bocah momong bocah", yaitu kondisi ketika orang tua muda mengandalkan kakek-nenek dalam pengasuhan, sehingga menyebabkan ketidakteraturan pola asuh. Murhum (2022) juga menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman dan kematangan psikologis berdampak pada pola disiplin yang tidak stabil, kasih sayang yang tidak konsisten, dan kurangnya pemahaman perkembangan anak. Efendi (2023) menegaskan bahwa hambatan tersebut semakin kompleks ketika pasangan muda memiliki perbedaan cara pandang dalam pengasuhan akibat usia dan pengalaman yang terbatas.

Perspektif Hukum Islam dan Perundang-undangan

Kompilasi Hukum Islam (KHI) serta Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik, dan melindungi anaknya, tanpa memandang usia orang tua saat menikah. Nanang Fauzan Efendi (2023) menekankan bahwa ketidaksiapan emosional atau keterbatasan ekonomi bukanlah alasan untuk mengurangi pemenuhan hak anak. Dengan demikian, keluarga yang menikah dini tetap memiliki tanggung jawab hukum dan moral yang sama dalam pengasuhan anak seperti keluarga lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas pernikahan dini dan pola pengasuhan anak. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal penelitian, prosiding, skripsi, serta publikasi akademik lainnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber data dikumpulkan melalui platform seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional, dengan kriteria bahwa literatur harus relevan dengan

*Corresponding author
E-mail addresses: ffarras416@student.upi.edu



topik pernikahan usia dini dan pengasuhan anak serta berasal dari sumber yang kredibel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menentukan kata kunci seperti "pernikahan dini", "pola asuh anak", dan istilah sejenis, kemudian menyeleksi artikel yang sesuai, serta mencatat informasi penting mengenai faktor penyebab pernikahan dini, bentuk pola asuh, dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi temuan berdasarkan tema tertentu, sintesis hasil penelitian, serta interpretasi untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai literatur guna memastikan konsistensi dan validitas informasi. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature riview*. *Literature Review* merupakah sebuah penelitian yang mengevaluasi dan merangkum koleksi literatur yang ada dengan cara mengidentisikasi, mengkritik, dan memperkuat dasar teori melalui analisis karya-karya sebelumnya menurut S.Kraus dkk. (2022). Dalam studi U.E. Chigbu (2023), dijelaskan bahwa literature Riview mencakup serangkaian Langkah: menemukan literatur yang relevan, membaca, merangkum, mengompilasi, menganalisis, mengintepretasi, dan menyusun hasilnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memetakan keadaan penelitian saat ini, menemukan hasil utama dan kekosongan dalam penelitian terdahulu. serta membangun landasan teoritis atau rencana riset yang akan datang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data sekunder ini berupa informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk artikel ilmiah, jurnal penelitian, skripsi, tesis, prosiding, serta laporan akademik lainnya yang membahas pernikahan dini dan pola pengasuhan anak. Sumber data dikumpulkan melalui platform akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional, dengan ketentuan bahwa setiap literatur harus relevan dengan fokus penelitian, kredibel secara akademik, serta diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir agar informasi yang digunakan tetap mutakhir. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan kata kunci pencarian yang berkaitan dengan pernikahan usia muda dan pengasuhan anak, sehingga seluruh data yang dikaji benar-benar mendukung analisis mengenai dampak pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga muda.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "pernikahan dini", "pola asuh anak", dan "pengasuhan keluarga muda". Peneliti mencari dan memilih artikel, jurnal, skripsi, dan publikasi akademik lain yang sesuai dengan fokus penelitian melalui platform seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional. Setelah literatur ditemukan, peneliti kemudian menyeleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu kesesuaian topik, rentang publikasi lima tahun terakhir, dan kredibilitas akademiknya. Selanjutnya, setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mencatat informasi penting terkait faktor penyebab pernikahan dini, bentuk-bentuk pola asuh yang muncul pada keluarga muda, serta berbagai dampak yang timbul dari praktik pengasuhan tersebut. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai hubungan antara pernikahan dini dan pola asuh.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi penting dari setiap artikel berdasarkan relevansinya dengan pernikahan dini dan pola asuh anak. Selanjutnya, data yang telah direduksi diklasifikasikan ke

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dalam tema-tema tertentu, seperti faktor penyebab pernikahan dini, bentuk pola asuh yang muncul, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Setelah itu, peneliti melakukan sintesis dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai dinamika pengasuhan pada keluarga yang menikah di usia muda. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu memberikan makna pada temuan-temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan memahami bagaimana pernikahan dini memengaruhi pola pengasuhan anak. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian memiliki kejelasan dan validitas akademik.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Ketidaksiapan Emosional Orang Tua Muda

Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua yang menikah pada usia dini cenderung belum memiliki kematangan emosional yang memadai. Mereka sering kali kebingungan menghadapi perilaku anak, mudah panik ketika anak sakit, dan mengalami kesulitan mengontrol emosi. Kondisi ini berdampak pada pola pengasuhan yang tidak stabil, sehingga interaksi orang tua–anak menjadi kurang harmonis. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang dikaji, ditemukan pola tematik yang konsisten mengenai hubungan antara pernikahan dini dan pola pengasuhan anak. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda menyebabkan ketidaksiapan emosional, psikologis, dan sosial-ekonomi pada pasangan muda, sehingga berdampak langsung pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Studi Bakhtiar dkk. (2024) menunjukkan bahwa orang tua yang menikah dini sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, merasa bingung menghadapi perilaku anak, serta panik ketika anak sakit. Kondisi ini membuat mereka cenderung menerapkan pola asuh permisif atau otoriter. Temuan serupa terlihat dalam penelitian Rahmawati (2021), yang mengungkapkan fenomena “bocah momong bocah”, yaitu situasi ketika pengasuhan anak dilakukan dengan bantuan kakek-nenek atau keluarga besar karena orang tua belum mandiri.

Penelitian lain oleh Nanang Fauzan Efendi (2023) mengidentifikasi bahwa rendahnya pendidikan, kurangnya pengalaman, dan minimnya wawasan parenting memperburuk pola asuh orang tua muda, terutama karena mereka belum memenuhi standar kesiapan usia minimal pernikahan menurut UU Nomor 16 Tahun 2019. Studi Humanitas UNPAS (2022) juga menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berdampak pada aspek kesehatan reproduksi, ekonomi keluarga, serta perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian Wiranata (2025) menemukan pola asuh penelantaran (*neglectful*) sebagai tipe yang paling dominan pada keluarga hasil pernikahan dini, dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua dan ketidakhadiran emosional. Secara keseluruhan, berbagai literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pernikahan dini meningkatkan risiko munculnya pola asuh yang tidak konsisten dan berdampak negatif pada perkembangan fisik, sosial, emosional, serta kognitif anak.

Rendahnya Pengetahuan Parenting akibat Pendidikan yang Terbatas

Pernikahan dini umumnya terjadi pada remaja yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan akses terbatas terhadap informasi pengasuhan. Kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak membuat mereka menerapkan pola asuh yang tidak sesuai, seperti membiarkan anak terlalu bebas atau, sebaliknya, menerapkan aturan yang terlalu keras.

*Corresponding author
E-mail addresses: ffarras416@student.upi.edu

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Rendahnya literasi parenting ini menjadi salah satu penyebab utama ketidakefektifan pola pengasuhan.

Munculnya Pola Asuh yang Tidak Efektif

Data literatur menunjukkan bahwa orang tua muda cenderung menerapkan pola asuh permisif atau otoriter. Pola asuh permisif muncul ketika orang tua memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan, sedangkan pola asuh otoriter diterapkan ketika orang tua yang belum matang emosinya memberlakukan kontrol yang ketat. Pola asuh demokratis jarang muncul karena membutuhkan kedewasaan dan pemahaman yang lebih tinggi terkait dinamika perkembangan anak.

Pengasuhan diambil Alih oleh Keluarga Besar

Salah satu temuan penting adalah adanya fenomena "bocah momong bocah", yaitu kondisi ketika orang tua yang masih remaja tidak mampu mengasuh anak secara mandiri sehingga peran pengasuhan diambil alih oleh kakek-nenek atau anggota keluarga lain. Pola pengasuhan yang berpindah-pindah ini menyebabkan ketidakkonsistenan aturan, sehingga anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan mengalami kebingungan dalam memahami batasan perilaku.

Faktor Ekonomi Memperburuk Kualitas Pengasuhan

Pernikahan dini banyak terjadi pada keluarga yang memiliki kondisi ekonomi kurang stabil. Orang tua muda sering kali harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga waktu untuk mengasuh anak menjadi berkurang. Tekanan ekonomi yang tinggi juga membuat pengasuhan menjadi kurang optimal, misalnya kurangnya pemenuhan gizi, perhatian emosional, dan fasilitas belajar bagi anak.

Dampak pada Perkembangan Sosial, Emosional, dan Kognitif Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang menikah dini lebih rentan mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial, seperti kurang percaya diri dan sulit beradaptasi. Secara emosional, anak dapat menjadi mudah cemas atau menunjukkan perilaku agresif akibat pola asuh yang tidak konsisten. Dalam aspek kognitif, ketidakstabilan pengasuhan dapat memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademik anak.

Tanggung Jawab Hukum Orang Tua Tetap Berlaku

Kajian juga menegaskan bahwa pernikahan dini tidak membebaskan orang tua dari kewajiban hukum untuk memenuhi hak anak. Berdasarkan regulasi yang berlaku, orang tua tetap berkewajiban memberikan perlindungan, perawatan, dan pendidikan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara usia belum matang, tanggung jawab pengasuhan tetap melekat pada orang tua muda sesuai ketentuan perundang-undangan

PEMBAHASAN

Ketidaksiapan Emosional sebagai Akar Permasalahan Pengasuhan

Ketidaksiapan emosional orang tua muda menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas pengasuhan. Pada usia remaja, tugas perkembangan mereka masih berfokus pada pencarian identitas diri, bukan pada pengasuhan anak. Ketidakmatangan ini menyebabkan mereka kesulitan mengelola konflik, mudah panik ketika menghadapi masalah kesehatan anak, serta belum mampu memberikan respons emosional yang stabil. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson yang menyatakan bahwa remaja belum berada pada tahap kedewasaan yang dibutuhkan untuk merawat anak secara konsisten.

Pengaruh Rendahnya Pendidikan terhadap Literasi Pengasuhan

Pendidikan dan informasi yang terbatas membuat orang tua muda kurang memahami kebutuhan tumbuh kembang anak. Rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada minimnya literasi parenting, sehingga mereka tidak menerapkan pola asuh berdasarkan pengetahuan ilmiah. Orang tua remaja cenderung meniru pola asuh orang tua mereka sebelumnya, tanpa

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



mempertimbangkan relevansi ataupun kebutuhan anak masa kini. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pernikahan dini sering menciptakan siklus pengasuhan yang tidak berkembang.

Munculnya Pola Asuh Permisif atau Otoriter

Ketidaksiapan emosional dan kurangnya wawasan parenting membuat pola asuh yang diterapkan tidak efektif. Pola asuh permisif muncul ketika orang tua terlalu membiarkan anak tanpa aturan jelas karena mereka belum mampu menetapkan batasan. Sebaliknya, pola asuh otoriter muncul ketika orang tua menutupi ketidakmampuannya dengan kontrol berlebihan. Kedua pola asuh tersebut bertentangan dengan rekomendasi ilmiah yang menekankan pentingnya pola asuh demokratis, yang membutuhkan kematangan dan kemampuan komunikasi yang baik—dua hal yang belum sepenuhnya dimiliki oleh pasangan muda.

Peran Keluarga Besar dalam Pengasuhan Anak

Fenomena "bocah momong bocah" mencerminkan bahwa pengasuhan sering dialihkan kepada kakek-nenek atau keluarga lain karena orang tua yang masih remaja belum mampu menjalankan perannya secara optimal. Meskipun membantu secara praktis, pola asuh yang berpindah-pindah menghasilkan ketidakkonsistenan aturan, yang dapat membingungkan anak dan menghambat pembentukan disiplin serta nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh keluarga besar bukan solusi jangka panjang, melainkan bentuk kompensasi atas ketidakmampuan orang tua muda.

Tekanan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pengasuhan

Faktor ekonomi merupakan penyebab sekaligus konsekuensi dari pernikahan dini. Tekanan finansial membuat orang tua muda harus bekerja keras sehingga waktu pengasuhan berkurang drastis. Keterbatasan ekonomi juga berdampak pada pemenuhan gizi, pendidikan, dan kesehatan anak. Situasi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga sangat memengaruhi kualitas pengasuhan, dan pernikahan dini memperburuk kondisi tersebut karena pasangan muda umumnya belum mapan secara finansial

Dampak terhadap Perkembangan Anak

Pengasuhan yang tidak konsisten dan kurang berkualitas memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan anak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial, seperti kurang percaya diri atau enggan berinteraksi. Secara emosional, mereka rentan mengalami kecemasan atau agresivitas. Pada aspek kognitif, lingkungan pengasuhan yang tidak stabil dapat menghambat kemampuan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang bagi perkembangan anak.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pernikahan dini memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak dalam keluarga muda. Orang tua yang menikah pada usia di bawah 18 tahun umumnya belum siap secara emosional, psikologis, maupun sosial-ekonomi sehingga tidak mampu memberikan pengasuhan yang optimal. Ketidaksiapan ini menyebabkan munculnya pola asuh yang cenderung permisif, otoriter, atau bahkan pengasuhan yang diambil alih oleh keluarga besar, sehingga menghasilkan ketidakkonsistenan dalam pemberian aturan dan bimbingan kepada anak. Faktor pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi yang terbatas, serta minimnya pengetahuan parenting semakin memperburuk kualitas pengasuhan. Akibatnya, anak-anak dari orang tua yang menikah dini lebih rentan mengalami masalah dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Temuan ini juga menegaskan bahwa meskipun orang tua masih berusia muda, kewajiban hukum untuk memenuhi hak anak tetap melekat dan tidak dapat diabaikan.

*Corresponding author
E-mail addresses: ffarras416@student.upi.edu



Saran

Berdasarkan hasil kajian, diperlukan upaya pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan edukasi pranikah, sosialisasi risiko pernikahan usia muda, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapan emosional, psikologis, dan ekonomi sebelum menikah. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat program pendampingan bagi remaja serta menyediakan akses informasi yang memadai terkait pengasuhan dan kesehatan reproduksi. Bagi pasangan yang sudah terlanjur menikah dini, perlu diberikan pelatihan parenting, dukungan konseling, serta bantuan ekonomi yang memadai agar mereka mampu menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal. Selain itu, keluarga besar diharapkan dapat memberikan dukungan yang konsisten tanpa mengambil alih seluruh peran pengasuhan, sehingga orang tua muda tetap dapat belajar dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak mereka.

.

4. DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, A., dkk. (2024). *Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Muda di Komunitas Melayu Kecamatan Pujud. Riau: Universitas Riau*.

Efendi, M. (2023). *Pengaturan Hukum Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Pernikahan Dini*. Jurnal Pendidikan Hukum, 4(2), 112–120.

Humanitas UNPAS. (2022). *Dampak Pengasuhan Tidak Konsisten pada Perkembangan Anak*. Bandung: Universitas Pasundan.

Murhum, L. (2022). Minimnya Pengetahuan Parenting pada Pasangan Usia Muda. Jurnal Psikologi Sosial, 6(1), 45–53.

Rahmawati, D. (2021). Fenomena “Bocah Momong Bocah” pada Keluarga Pernikahan Dini di Banjarnegara. Jurnal Sosiologi Keluarga, 3(2), 78–89.

Wiranata, A. (2025). Bentuk Pola Asuh Pasangan Remaja dalam Pengasuhan Anak. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.

Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan kepercayaan publik melalui reformasi birokrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Eovriza Luluk Zakia, I. W. (2023). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Desa. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta, 3*, 1-11.

Farazmand, A. (2004). *"Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farzmand, ed., Sound Governance: Policy and Administrative Innovation.* Wesport: Preager.

Gash, C. A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory, 18*(4), 543-571.

Gibson, R. (2011). A Primer on Collaborative Multi-Level Governance. *In Canadian Regional Development: A Critical Review of Theory, Practice, and Potentials*, 1-11.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Jo Ann, G. E. (2001). Theories of Governance and New Public Management: Links to Understanding Welfare Policy Implementation. *Igrass 2001, 1*, 1-5.

M. Rosyid Ridla, B. M. (2016). ANALISIS SOUND GOVERNANCE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). *Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 213-229.

Maulana, A. (2023). *AKSELERASI PEMERINTAH DAERAH MENUJU AGILE GOVERNANCE (Studi di Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)*. Jember: Disertasi, Universitas Jember.

Mukhtar Tompo, M. M. (2021). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Rsud Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *JPPM: Journal of Public Policy and Management, 3*(1), 43-52.

Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALTATIF*. Bandung: Harfa Creative.

Retno Sunu Astuti, H. W. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Wahyuningsih, I. S. (2021). PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN, GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO. *Global Financial Accounting Journal, 5*, 1-5.

Wicaksono, I. (2021). INTEGRATION OF DEVELOPMENT PROGRAMS BASED ON COLLABORATIVE GOVERNANCE ON REGIONAL VILLAGE. *Jurnal Politico, 21*(1), 53-66.

Zulkarnain, A. &. (2014, April15). Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *INSAN*, 54-62.

Kraus, S., Breier, M., & Dasi-Rodriguez, S. (2022). *Thirty years of research on business model innovation: A literature review and future research directions*. Journal of Business Economics, 92(6), 953–100.

Chigbu, U. E. (2023). *The anatomy of a literature review: A systematic analysis of key components, processes, and challenges*. Publications, 11(1), 2.

*Corresponding author
E-mail addresses: ffarras416@student.upi.edu